

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi kurang pada anak, khususnya stunting, masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global di abad ke-21. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi wasting pada anak balita meningkat dari 7,1% pada tahun 2021 menjadi 7,7% pada tahun 2022. Prevalensi berat badan kurang pada anak balita sebesar 17,1% pada tahun 2022, meningkat 0,1% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data Asian Development Bank, pada tahun 2022 persentase Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age di Indonesia sebesar 31,8 persen. Jumlah tersebut, menyebabkan Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara.

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan, prevalensi balita stunting di Jawa Timur mencapai 19,2% pada 2022. Provinsi ini menduduki peringkat ke-25 dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Indonesia tahun lalu. Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Jawa Timur pada 2022, yakni mencapai 34,9%. Angka tersebut naik 11 poin dari prevalensi balita *stunting* daerah tersebut pada 2021 sebesar 23,9% sedangkan Kota Surabaya yang memiliki prevalensi *stunting* sebesar 4,8%. Angka ini merupakan yang terendah di wilayah Jawa Timur. Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang juga memiliki prevalensi balita stunting tinggi yaitu Kabupaten Jombang dengan jumlah balita stunting sebanyak 22,1%, hal ini menyebabkan Kabupaten Jombang menduduki peringkat ke-13 di Jawa Timur. Dari data dinas kesehatan Kabupaten Jombang tahun 2022 diketahui bahwa prevalensi bayi *underweight* berjumlah 0,20%.

Menurut World Health Organization (WHO) 2020, kurang gizi dikelompokkan menjadi 4 yakni wasting, stunting, *underweight*, dan kekurangan zat gizi mikro. Menurut (Putri dan Wahyono, 2013) Masalah gizi wasting memberikan dampak peningkatan risiko kesakitan pada anak – anak

bahkan meningkatkan resiko kematian anak. Anak-anak yang wasting akan mudah terkena penyakit infeksi hal ini karena system kekebalan tubuh anak yang menurun. Jika Kondisi kurang gizi pada usia anak balita terjadi dalam waktu yang lama, maka dapat mempengaruhi kondisi fisik dan kesehatannya dimasa depannya. Dampak kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan pada perkembangan mental, sosial, kognitif dan pertumbuhan yaitu berupa ketidakmatangan fungsi organ, dimana manifestasinya dapat berupa kekebalan tubuh yang rendah yang menyebabkan kerentanan terhadap penyakit-penyakit seperti infeksi saluran pernafasan, diare, demam (Supartini. Y, 2004; Feinstrom, Uauy & Arroyo, 2005; World Food Program, 2007)

Penyebab kurang gizi dipengaruhi oleh dua faktor secara langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung yaitu makanan yang dikonsumsi dan penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Faktor penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Pola asuh yang dimaksud disini adalah tentang keterampilan ibu dalam pola pemberian makanan (Adisasmino, 2007). Faktor lainnya yang dapat menyebabkan anak terlahir stunting yaitu pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak mempunyai dampak buruk pada kesehatan ibu dan balita. Faktor penyebabnya karena organ reproduksi ibu yang belum siap, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kurangnya perawatan ibu dikala hamil (BKKBN, 2021).

Menurut Unicef Framework faktor penyebab stunting pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan (Wiyogowati, 2012 dalam Fitri, 2018). Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan dan perkembangan bayi. Bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan (Mufdlilah, 2017). Data WHO menyebutkan cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021

Data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase pernikahan dini di Indonesia meningkat sejak tahun 2017 yang hanya 14,18% menjadi 15,66% pada tahun 2018. Ada banyak faktor yang mendasari pernikahan dini, dari adat, ekonomi, hingga kehamilan yang tak diinginkan. Fakta lainnya, sebesar 43,5% kasus stunting di Indonesia terjadi pada anak berumur di bawah tiga tahun (batita) dengan usia ibu 14-15 tahun, sedangkan 22,4% dengan rentang usia 16-17 tahun (Badan Pusat Statistik).

Menurut data dari Pengadilan Agama (PA) Jombang angka pernikahan dini selama 3 tahun terakhir (2021-2023) mencapai 1.225 kasus. Kecamatan dengan kasus pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Jombang yaitu kecamatan Ngoro dengan catatan 79 kasus. Kedua, di Kecamatan Wonosalam, dengan catatan 70 kasus. Ketiga, di Kecamatan Jombang, dengan catatan 71 kasus.

Status gizi buruk pada balita dapat menimbulkan pengaruh yang sangat menghambat pertumbuhan fisik, mental, maupun kemampuan berfikir yang pada akhirnya akan menurunkan produktifitas kerja. Balita penderita gizi buruk dapat mengalami penurunan kecerdasan (IQ) hingga 10 persen. Keadaan ini memberikan petunjuk bahwa pada hakikatnya gizi buruk atau kurang akan berdampak pada menurunnya kualitas sumber daya manusia. Dampak paling buruk yang diterima adalah kematian pada umur yang sangat dini (Samsul, 2011). Upaya untuk mengatasi masalah gizi telah dilakukan oleh Pemerintah salah satunya adalah pemberian makanan tambahan. Tujuan utama dilaksanakan program ini adalah memperbaiki status gizi balita, terutama balita gizi buruk (Depkes RI, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan dari 15 sampel ibu menikah dini dan 15 sampel ibu tidak menikah dini pada 27 November 2023 dilakukan pengukuran status gizi, yang pertama menggunakan indikator BB/U diperoleh hasil balita dengan ibu yang menikah dini 60% berat badan kurang, 20% berat badan lebih, 20% balita normal. Sedangkan balita dengan ibu tidak menikah dini diperoleh hasil 13,3% balita dengan status gizi lebih dan 86,7% normal. Yang kedua menggunakan indikator TB/U diperoleh hasil balita dengan ibu menikah

dini 20% sangat pendek, 73,3% pendek, 6,7% normal sedangkan balita dari ibu yang tidak menikah dini 13,3% pendek, 66,7% normal, 20% tinggi. Indikator terakhir BB/TB diperoleh hasil dari balita dengan ibu menikah dini 80% gizi kurang dan 20% normal, sedangkan balita yang ibunya tidak menikah dini diperoleh hasil 86,7% normal dan 13,3% bersiko gizi lebih.

Selain status gizi juga dilakukan pengukuran pengetahuan orang tua tentang gizi dan ASI eksklusif. Pengetahuan orang tua tentang gizi diperoleh hasil dari ibu yang menikah diperoleh hasil 26,7% baik, 46,7% cukup, dan 26,7% kurang. Sedangkan hasil dari ibu yang tidak menikah dini diperoleh hasil 66,7% baik, 20% cukup, 13,3% kurang. Dari 15 ibu yang menikah dini 33,3% orang diantaranya memberikan ASI eksklusif sampai umur 6 bulan sedangkan 66,7% lainnya memberikan tambahan berupa snack dan bubur buah. Dari 15 ibu yang tidak menikah dini diperoleh hasil 80% diantaranya memberikan ASI eksklusif tanpa tambahan apapun sampai umur 6 bulan sedangkan 20% lainnya memberikan tambahan berupa bubur bayi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut Apakah ada hubungan pernikahan dini, tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi, pemberian ASI eksklusif, serta status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pernikahan dini, tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi, pemberian ASI eksklusif, serta status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui presentase pernikahan dini di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
3. Mengetahui sikap orang tua terhadap gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
4. Mengetahui pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
5. Mengetahui status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
6. Menganalisis hubungan antara pernikahan dini dengan status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
7. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi dengan status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
8. Menganalisis hubungan antara sikap orang tua tentang gizi dengan status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
9. Menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
10. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan ASI eksklusif di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
11. Menganalisis hubungan pernikahan dini dengan ASI eksklusif di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk menambah informasi ilmiah dari penelitian yang dilakukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini memberikan wawasan, pengetahuan, serta adanya pengalaman bagi peneliti mengenai hubungan pernikahan dini, tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi, ASI eksklusif, serta status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

b. Bagi institusi pendidikan

Data maupun hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan kepustakaan agar membantu peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

c. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan pernikahan dini, tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi, ASI eksklusif, serta status gizi di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

E. Hipotesis

Ada hubungan antara pernikahan dini, tingkat pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi, pemberian ASI eksklusif, serta status gizi balita di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang